

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian dari kajian literatur.

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dengan memiliki tanda dan gejala seperti batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih serta batuk dapat diikuti dengan gejala seperti dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (Kemenkes, 2018). Tuberkulosis merupakan penyebab utama kematian dari satu agen infeksius di seluruh dunia yang disebarkan melalui udara seperti saat seseorang batuk, bersin, berbicara maupun meludah. Namun, Tuberkulosis dapat disembuhkan dan dicegah melalui pengobatan Tuberkulosis (WHO, 2020b).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2018, terdapat 30 negara dengan beban TB tinggi menyumbang 87% kasus TB baru dan terdapat 8 negara menyumbang dua pertiga dari total, yaitu India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Afrika Selatan. Dari data tersebut diperkirakan sekitar 10 juta orang terserang Tuberkulosis di seluruh dunia dengan prevalensi 5.7 juta laki-laki, 3, 2 juta perempuan dan 1, 1 juta anak-anak (WHO, 2020b). Berdasarkan data per 17 Mei 2018 menyatakan bahwa jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak

420.994 kasus dengan jumlah kasus berdasarkan jenis kelamin tahun 2017 yaitu pada laki-laki 1, 4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Survei ini menunjukkan bahwa prevalensi laki-laki yang merokok sebanyak 68.5% dan hanya 3.7% partisipan perempuan yang merokok. Berdasarkan hasil Survei Prevalensi Tuberkulosis tahun 2013-2014, terdapat prevalensi TB dengan konfirmasi bakteriologi di Indonesia sebesar 759 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun ke atas dan prevalensi TBC BTA positif sebesar 257 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun ke atas (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 1995 WHO merekomendasikan Indonesia, strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) untuk menanggulangi masalah tuberkulosis di Indonesia dan keberhasilan program ini mengacu pada manajemen dan ketersediaan sumber daya dalam mencapai tujuan pengobatan yang efektif dan efisien. Selain itu, berdasarkan laporan survei WHO pada tahun 2013 menyatakan bahwa penggunaan DOTS dapat menurunkan prevalensi Tuberkulosis setiap tahun dengan strategi ini membantu mencapai tujuan *Millenium Development Goals (MDGs)* untuk menurunkan angka penyebaran dan angka kematian yang disebabkan oleh Tuberkulosis paru dan WHO menekankan pentingnya peranan program DOTS untuk mencapai zero Tuberkulosis di tahun 2030 (WHO, 2020b). Pengobatan ini diawasi langsung oleh Pengawas Minum Obat (PMO) dalam memantau, mencatat dan melaporkan program yang dilakukan (Inayah & Wahyono, 2019).

Berdasarkan (WHO, 2020b) tersebut menyatakan bahwa strategi DOTS sendiri terdiri dari lima komponen yaitu 1. Komitmen politik dan keuangan yang

berkelanjutan. TB dapat disembuhkan dan epidemi di pulihkan jika sumber daya yang memadai dan dukungan administratif untuk pengendalian TB tersedia, 2. Diagnosis berdasarkan kualitas memastikan mikroskop Smear-sputum. Gejala dada yang diperiksa dengan cara ini membantu menemukan pasien Infeksius dengan andal, 3. Pengobatan Anti-TB jangka pendek standar yang diberikan di bawah pengamatan langsung dan suportif, dengan membantu memastikan pengobatan yang dilakukan tepat waktu, 4. Persediaan obat Anti-TB berkualitas tinggi secara teratur dan tidak terputus, dan 5. Pencatatan dan pelaporan standar, dengan memantau pasien dan memonitor secara keseluruhan dari kinerja program tersebut (WHO, 2020a). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di klinik paru-paru resmi di Bandung pada tahun 2013 menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pengobatan TB yaitu kurangnya dukungan (Ruru et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian (Puspitha et al., 2020) menyatakan bahwa pendampingan minum obat pada penderita TB dengan melibatkan keluarga sangat penting, karena keluarga adalah orang yang setiap hari ada di dekat pasien dan turut berisiko terkena penularan TB. Selain itu, TB merupakan penyakit dengan lama minum obat selama 6 bulan secara berturut-turut, sehingga jika keluarga dilibatkan dalam program pendampingan ini, penderita akan merasakan dukungan yang kuat dari keluarga dalam menjalani proses penyembuhan dan minum obat (Puspitha et al., 2020). Keluarga berperandalam mengontrol atau mengatur pasien dalam meminum obat yang sudah diinstruksikan dengan baik dan keluarga juga membantu mengawasi pasien terhadap efek samping obat yang terjadi pada pasien, memeriksa kebutuhan atau

ketersediaan obat yang dimiliki pasien dan melakukan pengambilan obat dan melakukan pencatatan serta pelaporan, karena itulah peran keluarga dalam memotivasi pasien TB Paru sangat memberikan dampak positif terhadap pengobatan pasien (Febrina, 2018).

WHO merekomendasikan dan menekankan pentingnya, strategi program *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) untuk menanggulangi masalah Tuberkulosis di Indonesia, dan berdasarkan laporan survey WHO pada tahun 2013 menyatakan bahwa penggunaan DOTS dapat menurunkan prevalensi Tuberkulosis setiap tahun untuk menurunkan angka penyebaran dan angka kematian yang disebabkan oleh Tuberkulosis paru sehingga memungkinkan untuk mampu mencapai zero Tuberkulosis di tahun 2030 (WHO, 2020b). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis menyatakan bahwa terdapat unit kerja yang bertanggung jawab dalam program penanggulangan TB yaitu tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan yang telah memperoleh pelatihan teknis dan manajemen dan melakukan peran bantu dalam penanganan pasien, pemberian penyuluhan, pengawas menelan obat, dan pengendalian faktor risiko (Kemenkes, 2017). Maka dari itu, penulis menyadari bahwa dibutuhkan adanya peran keluarga agar berjalannya program DOTS di masyarakat dengan memiliki pengetahuan mengenai program strategi DOTS pada pasien tuberculosi. Di Indonesia sendiri penelitian *literature review* terkait peran keluarga dalam strategi DOTS ini masih belum banyak dilakukan di Indonesia, penulis menemukan dari database Google Scholar penelitian *literature review* yang ada kurang lebih sekitar 5 saja. Latar

belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kajian Literatur: Efektivitas Peran Keluarga Dalam Strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) Pada Pasien Tuberkulosis”

1.2 Rumusan Masalah

Directly Observed Treatment Short Course (DOTS) merupakan strategi yang digunakan untuk menanggulangi masalah Tubekulosis di Indonesia yang dapat menurunkan prevalensi TB tiap tahunnya. Peran keluarga sendiri memiliki peranan penting dalam keberhasilan strategi DOTS tersebut yaitu dengan mengontrol atau mengatur pasien dalam meminum obat sesuai dengan instruksi dengan baik dan memberikan dukungan kepada pasien TB untuk dapat menjalani pengobatan TB hingga sembuh. Penelitian *literature review* terkait peran keluarga dalam strategi DOTS ini masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Penulis sendiri hanya menemukan kurang lebih sekitar 5 Kajian *literature review* dari Indonesia melalui pencarian di database Google Scholar. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kajian Literatur: Efektivitas Peran Keluarga Dalam Strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) Pada Pasien Tuberkulosis.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisa Efektivitas Peran

Keluarga Dalam Strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) Pada Pasien Tuberkulosis.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Menganalisa efektivitas penerapan strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) dalam pengobatan pasien tuberkulosis (TB).
- b) Menganalisa efektivitas peran keluarga dalam penerapan strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) pada pasien tuberkulosis (TB).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana keefektifan peran keluarga dalam strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) pada pasien Tuberkulosis?”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kajian literatur ini dapat digunakan sebagai *database* atau referensi tambahan bagi pembaca untuk mengetahui efektivitas peran keluarga dalam strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) pada pasien Tuberkulosis.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Petugas Kesehatan

Hasil kajian literatur ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan atau informasi terkait pentingnya peran keluarga serta memaksimalkan peran keluarga dalam strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) pada pasien

Tuberkulosis.

2) Bagi Kader

Hasil kajian literatur ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan informasi untuk mengedukasi masyarakat atau keluarga mengenai peran keluarga dalam strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS).

3) Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil kajian literatur ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan menjadi modul atau materi belajar untuk memahami efektivitas peran keluarga dalam upaya penanggulangan TB menggunakan strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS).

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil kajian literatur ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang membahas masalah penelitian mengenai efektivitas peran keluarga dalam strategi DOTS pada pasien TB